

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peserta didik tunarungu ialah seseorang yang memiliki hambatan dalam fungsi pendengarannya yang mengakibatkan ketidakmampuannya dalam menangkap berbagai stimulus/rangsang bunyi di lingkungan sekitar. Sehingga, dengan tidak adanya stimulus bunyi atau informasi auditoris yang masuk ke telinga, mengakibatkan terhambatnya perkembangan bahasa dan komunikasi secara verbal baik secara reseptif maupun ekspresif. Hal ini diperkuat oleh pendapat Permanarian dan Hernawati (1995) bahwa tunarungu ialah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks.

Namun, peserta didik tunarungu tentunya masih memiliki potensi yang dapat dioptimalkan yaitu berupa sisa kemampuan pendengaran, perasaan vibrasi, pengalaman kontak dan juga kemampuan visual yang ia miliki untuk mengenal bunyi baik bunyi benda maupun bunyi bahasa (Purbaningrum, 2006). Bunawan & Yuwati (2001) menjelaskan bahwa potensi sisa pendengaran dan perasaan vibrasi tunarungu sangat besar dampaknya bagi kehidupan sehari-hari untuk membiasakan diri dan mudah terintegrasi dengan lingkungan sekitarnya yang penuh bunyi.

Kadarsih (2009) dalam penelitiannya, mengatakan bahwa Tunarungu ‘kurang dengar’ ialah indera pendengarannya akan tetap memegang peranan yang penting dalam menangkap pembicaraan/bunyi di sekitarnya baik menggunakan alat bantu mendengar maupun tidak. Sedangkan, tunarungu ‘total’ dapat mengoptimalkan perasaan vibrasi sebagai pemegang peranan penting untuk menerima getaran yang terasa di dalam rongga tubuhnya yang kemudian dihantarkan ke otak di mana hal ini memiliki persamaan dengan sifat bunyi yang ditangkap lewat indera pendengar, keduanya memiliki pengalaman terhadap ada tidaknya bunyi, panjang pendeknya bunyi, keras lembutnya bunyi, tinggi rendahnya bunyi, identifikasi bunyi serta komprehensif .

Potensi tersebut dapat dimaksimalkan melalui PKPBI. PKPBI atau Pengembangan

Komunikasi, Persepsi Bunyi dan Irama adalah suatu program khusus untuk peserta didik
Mega Eka Setiawan, 2023

PEMBELAJARAN MENDISKRIMINASI BUNYI DALAM PENGEMBANGAN KOMUNIKASI PERSEPSI BUNYI DAN IRAMA (PKPBI) BAGI PESERTA DIDIK TUNARUNGU JENJANG SD DI SLB-B SUMBERSARI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tunarungu yang berisi pembinaan dan latihan pemahaman serta penghayatan bunyi secara sengaja maupun tidak sengaja dengan maksud untuk mengoptimalkan sisa pendengaran, perasaan vibrasi dan pengalaman kontak yang peserta didik miliki sehingga perkembangan bahasa dan komunikasi peserta didik dapat berintegrasi dengan sekitarnya yang penuh bunyi baik menggunakan Alat Bantu Mendengar (ABM) atau tanpa ABM. Hal ini diperkuat oleh pendapat Subarto (1993) dalam Haenudin (2013, hlm. 120) bahwa BKPBI atau yang sekarang disebut dengan PKPBI adalah latihan binaan dalam menghayati bunyi baik sengaja maupun tidak sengaja dengan memanfaatkan sisa-sisa pendengaran dan perasaan vibrasi yang dimiliki oleh peserta didik tunarungu untuk bisa berdampingan dengan dunia sekitar yang penuh bunyi.

Salah satu tahapan yang ada di dalam Pengembangan Komunikasi, Persepsi Bunyi dan Irama (PKPBI) adalah tahap mendiskriminasi bunyi. Tahap mendiskriminasi menjadi salah satu tahap yang menjadi tolak ukur dalam penelitian. Karena tahap mendiskriminasi merupakan tahapan awal atau dasar peserta didik tunarungu dalam mengenal dan menghayati bunyi yang ada di sekitar baik bunyi non bahasa maupun bunyi bahasa yang akan mengantarkannya ke dalam perkembangan bahasa dan komunikasi dengan orang di sekitarnya. Pada tahapan ini, peserta didik yang sudah memiliki pembekalan latihan deteksi bunyi baik secara tidak sengaja maupun sengaja dan sudah memiliki kepekaan bunyi yang cukup untuk diberikan latihan mendiskriminasi bunyi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Emy Susiani (2014) menjelaskan bahwa kemampuan mendiskriminasi bunyi bahasa pada anak tunarungu kelas VII berbeda-beda yang dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukungnya yakni tingkat kehilangan pendengaran, tingkat konsentrasi, sarana-prasarana dan juga keberhasilan proses identifikasi kata pada saat masih menginjak usia dini untuk memahami karakter bunyi bahasa.

Menurut Depdiknas (2006) Kompetensi dasar yang menjadi acuan pembelajaran tahap diskriminasi ialah 1) membedakan 2 macam sumber bunyi atau lebih; 2) membedakan 2 macam sifat bunyi kontras; 3) membedakan macam-macam birama musik; 4) membedakan bunyi-bunyi yang dapat dihitung dengan jari tangan; 5) membedakan macam-macam irama musik/lagu; dan 6) membedakan suara manusia.

Berdasarkan studi pendahuluan dan wawancara yang dilakukan di SLB-B Summersari (April-Mei, 2022 dan September-Oktober, 2022) bahwa peserta didik tunarungu yang ada di jenjang sekolah dasar termasuk ke dalam kategori kurang dengar di mana tingkat kehilangannya ada pada ambang batas ringan sampai sedang.

Peserta didik jenjang SD di SLB-B Sumpersari memiliki potensi berupa sisa-sisa pendengaran, perasaan vibrasi, pengalaman kontak dan kemampuan visual sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Pada pelaksanaan pembelajaran PKPBI di SLB-B Sumpersari masih belum optimal, dikarenakan pembelajaran masih digabungkan dengan beberapa mata pelajaran lainnya. Seperti mata pelajaran bahasa, seni budaya dan juga kegiatan-kegiatan akademis lainnya. Adapun pembelajaran PKPBI di SLB-B Sumpersari belum memiliki ruangan tersendiri atau ruangan kelas serta kurangnya sarana prasarana yang masih minim. Sehingga, penerimaan bunyi peserta didik masih belum maksimal dikarenakan ruangan tidak disertai dengan medan penghantar bunyi/dinding kedap suara ditambah dengan konsentrasi peserta didik dalam mengenal bunyi masih sering terdistraksi oleh hal-hal lain.

Pembelajaran PKPBI yang dilakukan di sekolah telah dilakukan beberapa kali dan menghasilkan sedikitnya mereka telah menerima pembelajaran PKPBI di ruangan kelas masing-masing yang terintegrasi dengan mata pelajaran lain. Peserta didik telah diberikan pembekalan latihan deteksi bunyi secara tidak sengaja dan sudah memiliki kepekaan bunyi yang cukup untuk diberikan latihan mendiskriminasi bunyi. Hasil pembelajaran deteksi bunyi tentunya menjadi dasar yang sangat penting untuk melanjutnya ke tahap selanjutnya seperti tahap mendiskriminasi bunyi, di mana tahap ini menjadi dasar yang tak kalah penting karena peserta didik diminta untuk membedakan bunyi berdasarkan sifat dengan kekerasan atau frekuensi tertentu. Yang kemudian dalam tahapan persepsi bunyi ini sudah mencapai tingkat tinggi di tahap memahami bunyi non bahasa, hal ini dapat membekali peserta didik saat pemberian latihan bina komunikasi dan bahasa di jenjang selanjutnya.

Maka dari itu, Pengembangan Komunikasi, Persepsi Bunyi dan Irama (PKPBI) ini sangat diperlukan bagi peserta didik tunarungu dalam mengenal bunyi dengan memanfaatkan potensi yang peserta didik miliki. Dampak yang dapat dirasakan, jika pelaksanaan PKPBI ini dilakukan dengan optimal berikut dengan beberapa faktor pendukungnya ini dapat memperbaiki kualitas kemampuan berbahasa dan berkomunikasi peserta didik tunarungu baik secara reseptif maupun ekspresif (Depdiknas, 2006).

Pelaksanaan PKPBI ini juga dapat diikuti oleh peserta didik tunarungu baik dari yang kategori ringan atau sampai dengan kategori berat sekalipun (tuli) karena pembelajaran PKPBI ini dapat membantu peserta didik membentuk sikap bicara yang lebih baik dan cara berbicara/pengucapan artikulasi yang lebih jelas dengan mengikuti pembelajaran ini secara intensif dan berkesinambungan. Hal ini sesuai dengan pendapat Haenudin (2013,

Mega Eka Setiawan, 2023

PEMBELAJARAN MENDISKRIMINASI BUNYI DALAM PENGEMBANGAN KOMUNIKASI PERSEPSI BUNYI DAN IRAMA (PKPBI) BAGI PESERTA DIDIK TUNARUNGU JENJANG SD DI SLB-B SUMPERSARI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hlm.6) bahwa sangat penting bagi peserta didik tunarungu untuk belajar memersepsi bunyi non bahasa maupun bahasa. Karena dengan diadakannya pelaksanaan PKPBI ini diharapkan peserta didik tunarungu dapat menyimak bunyi, membuat bunyi dan menikmati bunyi yang ada di alam sekitar dengan potensi yang mereka miliki baik dengan sisa-sisa pendengaran, perasaan vibrasi maupun pengalaman kontak sesuai dengan kemampuan peserta didik. Di mana bunyi yang menimbulkan gerak dari produksi alat artikulasi yang sesuai dengan bunyi yang terbentuk disebut sebagai titik artikulasi, sehingga pembelajaran PKPBI yang secara mendalam dan berkesinambungan dapat menunjang terhadap kesadaran bahasa secara perlahan. Selain itu, pembelajaran PKPBI juga dapat mengembangkan kontak serta komunikasi, intelek, kepercayaan diri dan sikap disiplin peserta didik. Selain itu, dapat melatih peserta didik untuk mengelola proses emosional, motorik, indera lainnya dan memberikan perasaan senang dengan mengenal bunyi secara perlahan.

Pelaksanaan program PKPBI di jenjang sekolah dasar ini dilihat dan dianalisis untuk mendapatkan dan memperlihatkan sejauh mana kemampuan peserta didik dalam mengenal atau memersepsi bunyi, sampai ke tahap komprehensif bunyi yang akan memudahkannya dalam menginterpretasi bunyi ke dalam maksud tertentu, hal ini memberi dampak perkembangan komunikasi dan bahasa peserta didik tunarungu berkembang. Maka dari itu, pelaksanaan di jenjang sekolah dasar ini tentunya harus menjadi tolak ukur yang dasar bagi peserta didik tunarungu dalam mengenal bunyi atau dalam tahap diskriminasi bunyi karena peserta didik sudah memiliki modal deteksi bunyi yang baik. Karena hal ini diperkuat oleh pendapat Yuwati (2000) bahwa pelaksanaan program PKPBI ini lebih baik dilaksanakan semenjak program pendidikan usia dini sampai sekolah menengah pertama luar biasa yang berkesinambungan, karena pembelajaran PKPBI atau BPBI ini harus diajarkan sedini mungkin.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti mengamati dan mendeskripsikan pembelajaran mendiskriminasi bunyi pada peserta didik tunarungu jenjang sekolah dasar (SD) di SLB-Sumbersari dan hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran serta peneliti merumuskan program pengembangan pembelajaran mendiskriminasi bunyi. Di mana tahap mendiskriminasi bunyi ini merupakan awalan atau dasar dari proses peserta didik mengenal dan menghayati bunyi yang akan mengantarkannya ke tahap lebih tinggi lagi yaitu tahap identifikasi bunyi dan komprehensif bunyi. Sehingga, mengantarkan perkembangan bahasa dan komunikasi peserta didik tunarungu yang dapat berintegrasi

dengan sekitar yang penuh bunyi baik menggunakan Alat Bantu Mendengar (ABM) atau tanpa ABM melalui latihan binaan dan pemahaman serta penghayatan bunyi secara sengaja ataupun tidak sengaja.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran mendiskriminasi bunyi dalam program khusus Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (PKPBI) peserta didik Tunarungu Jenjang SD di SLB-B Sumbersari.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka dapat dikemukakan rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pengembangan pembelajaran mendiskriminasi bunyi dalam PKPBI bagi anak tunarungu jenjang SD di SLB-B Sumbersari. Untuk kepentingan eksplorasi data dan menjawab rumusan masalah, maka diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran mendiskriminasi bunyi dalam PKPBI bagi peserta didik tunarungu jenjang SD di SLB-B Sumbersari?
2. Fakta apa saja yang menghambat diskriminasi bunyi dalam PKPBI bagi peserta didik tunarungu jenjang SD di SLB-B Sumbersari?
3. Bagaimana rumus pengembangan program pembelajaran mendiskriminasi bunyi dalam PKPBI bagi peserta didik tunarungu jenjang SD di SLB-B Sumbersari?

1.4 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan program pembelajaran mendiskriminasi bunyi dalam PKPBI bagi peserta didik tunarungu jenjang SD di SLB-B Sumbersari. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

- 1.4.1.1 Mengetahui pelaksanaan pembelajaran mendiskriminasi bunyi dalam PKPBI bagi peserta didik tunarungu jenjang SD di SLB-B Sumbersari.
- 1.4.1.2 Mengetahui hambatan yang dihadapi dalam pembelajaran mendiskriminasi bunyi dalam PKPBI bagi peserta didik tunarungu jenjang SD di SLB-B Sumbersari.
- 1.4.1.3 Merumuskan pengembangan mendiskriminasi bunyi dalam PKPBI bagi peserta didik tunarungu jenjang SD di SLB-B Sumbersari.

1.4.2 Manfaat Penelitian

1.4.2.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber rujukan atau referensi pengetahuan dan pemahaman mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran mendiskriminasi bunyi dalam program khusus Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (PKPBI) peserta didik Tunarungu Jenjang SD di SLB-B Sumpersari.

1.4.2.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini, diantaranya:

- 1) Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk memperbaiki praktik pembelajaran program khusus PKPBI agar lebih efektif dan efisien sehingga kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa meningkat.
- 2) Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan refleksi terhadap pelaksanaan pengembangan program komunikasi persepsi bunyi dan irama (PKPBI).
- 3) Sebagai rujukan, sumber informasi dan bahan referensi peneliti selanjutnya, sehingga dapat dikembangkannya berbagai inovasi dalam pembelajaran PKPBI khususnya untuk tahap mendiskriminasi bunyi.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur Organisasi Penelitian ini memuat sistematika penulisan yang memberikan gambaran isi setiap bab, urutan penulisan dan keterkaitan antara satu bab dengan bab lainnya sesuai dengan Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI struktur dalam Skripsi yang ditulis oleh Kadarohman (2019, hlm 35-37), sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan : di dalam bab ini, terdapat latar belakang masalah yang diambil peneliti, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat dari penelitian dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Teori : di dalam bab II ini membahas mengenai landasan teori yang berisi tentang teori, konsep atau sumber rujukan yang berkaitan dengan konsep ketunarunguan, konsep analisis mendiskriminasi bunyi dan diskriminasi bunyi dalam Pengembangan Komunikasi dan Persepsi Bunyi (PKPBI). Di dalamnya juga, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang diulas.

Bab III Metode Penelitian: bab ini memuat mengenai metode penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Tempat penelitian/*setting*

Mega Eka Setiawan, 2023

PEMBELAJARAN MENDISKRIMINASI BUNYI DALAM PENGEMBANGAN KOMUNIKASI PERSEPSI BUNYI DAN IRAMA (PKPBI) BAGI PESERTA DIDIK TUNARUNGU JENJANG SD DI SLB-B SUMBERSARI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penelitian di SLB-B Sumbersari dengan memilih sampel sebanyak 2 orang siswa dan 1 guru pengampu PKPBI. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan berupa pedoman observasi, pedoman wawancara serta pedoman studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah triangulasi teknik/metode.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan: bab ini memuat hasil temuan atau hasil penelitian serta pembahasan mengenai pelaksanaan pembelajaran mendiskriminasi bunyi pada peserta didik tunarungu jenjang SD di SLB-B Sumbersari dan hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran serta peneliti merumuskan program pengembangan pembelajaran mendiskriminasi bunyi.

Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi: bab ini memuat simpulan hasil temuan peneliti secara ringkas, implikasi serta berisi rekomendasi mengenai saran-saran yang ditujukan kepada lembaga pihak-pihak yang berkaitan.

Daftar Pustaka

Lampiran